

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah tempat para santri menimba ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Pesantren juga dapat di definisikan sebagai sebuah masyarakat mini yang terdiri atas santri, guru, dan pengasuh (kyai). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren-Pesantren yang ada berusaha mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini yang menyebabkan unsur-unsur pesantren saat ini berkembang menjadi beragam (Effendy & Makhfudy, 2013). (Rahmah, 2017)

Pondok Pesantren Di Indonesia cukup besar mencapai 27.218 lembaga, terdiri dari 13.446 (49,4%) Pondok Pesantren salafi/salafiyah (tradisional), 3.064 (11,3%) Pondok Pesantren khalafi/khalafiyah (modern), dan Pondok Pesantren terpadu/kombinasi sebanyak 10.708 (39,3%), dengan jumlah santri sebanyak 3.642.738 orang. Dari jumlah santri tersebut, laki-laki terdiri dari 1.895.580 (52,0%) dan perempuan 1.747.158 (48,0%) (Permenkes, 2013). Menurut Departemen Agama (2016, dalam Rahmah, 2017) Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%) dan Banten 3.500 (12,85%). Sedangkan di Kabupaten Jember tahun 2016 terdapat 618 Pesantren dengan keseluruhan jumlah santri 65.000 orang.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan Pesantren merupakan perpaduan dari tatanan Institusi Pendidikan dan Tatanan Rumah Tangga yang bertujuan untuk membudayakan PHBS bagi santri, pendidik dan pengelola Pesantren agar mampu mengenali dan mengatasi masalah-masalah kesehatan di lingkungan Pesantren dan sekitarnya. Sehingga Pesantren diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk hidup sehat. Indikator PHBS ditatanan Pesantren adalah kebersihan perorangan (badan, pakaian dan kuku), penggunaan air bersih, penggunaan jamban, kebersihan asrama, halaman dan ruang belajar, ada santri husada dan kegiatan Poskestren, bak penampungan air bebas jentik nyamuk, penggunaan garam beryodium, makanan bergizi seimbang, pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan, gaya hidup tidak merokok dan bebas napza, gaya hidup sadar AIDS dan peserta jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat (JPKM), dana kesehatan atau asuransi kesehatan lainnya (Effendy & Makhfudy, 2013).

Permasalahan kesehatan yang di hadapi santri tidak berbeda dengan permasalahan yang di hadapi anak sekolah pada umumnya, bahkan bagi santri yang menetap akan bertambah lagi dengan masalah kesehatan lingkungan yang ada di Pondok Pesantren. Permasalahan konkrit kesehatan secara umum yang terjadi di Pondok Pesantren antara lain berkaitan dengan kesehatan lingkungan, tingkah laku dan gizi, dari masalah tersebut kemudian muncullah beberapa penyakit yang sering terjadi di Pondok Pesantren, diantaranya Skabies, ISPA, Diare, Gastritis dan Alergi (Yahya, 2017). Salah satu faktor permasalahan yang berakibat masih tingginya angka penyebaran penyakit

adalah pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih rendah (Bastiandy, 2009 dalam Marsuroh, 2014).

Salah satu upaya Pemerintah dalam meningkatkan kesehatan penduduk yakni melalui Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Wujud pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan atau lazim disebut UKBM beraneka ragam salah satunya pos kesehatan pesantren. Poskestren merupakan salah satu wujud upaya kesehatan berbasis masyarakat di lingkungan Pesantren dengan prinsip *dari, oleh dan untuk* warga Pesantren yang mengutamakan pelayanan Promotif dan Preventif tanpa mengabaikan aspek Kuratif dan Rehabilitative dengan binaan Puskesmas setempat (Effendy & Makhfudy, 2013). Salah satu kegiatan Poskestren adalah penyuluhan berbagai materi kesehatan termasuk penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat mengingat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat santri di Pesantren masih kurang.

Pada prinsipnya keberhasilan Poskestren dapat di ukur melalui indikator masukan, proses dan luaran. Salah satu indikator luaran keberhasilan Poskestren yakni adanya peningkatan Hidup Bersih dan Sehat warga Pondok Pesantren melalui peran yang dilakukan (Kemenkes (Novita, 2017), 2013). Namun, pada kenyataannya berdasarkan studi pendahuluan yang telah di lakukan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dengan jumlah 2220 santri di tahun 2017 yang semuanya bermukim di dapatkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri masih kurang, di buktikan dengan presentase peningkatan kejadian scabies tiap bulan. Pada tahun 2015 sebanyak 202 santri dan tahun 2016 sebanyak 244 santri. Petugas Poskestren

mengatakan bahwa Poskestren telah berjalan selama lima tahun namun Peran Posketren masih sebatas Kuratif. Salah satu penyebab masih rendah atau kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat santri karena faktor ketidaktahuan. Karena santri tidak mendapatkan informasi yang jelas, benar, dan tepat. hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh (Novita, 2017) yang berjudul Faktor Risiko Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo menyebutkan dari 56 responden 41(73,2%) responden memiliki tingkat pengetahuan tentang PHBS yang kurang, hal ini berdampak pada perilaku yang di adopsi dalam kegiatan sehari-hari.

Perawat komunitas memiliki peran yang strategis dalam upaya peningkatan kesehatan santri. Peran perawat komunitas dalam peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat santri tidak terlepas dari peran tenaga keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya. (Damayanti, 2013) menjelaskan beberapa peran perawat komunitas yang salah satunya adalah sebagai pendidik (*educator*) dan pemberi asuhan keperawatan. Perawat komunitas sebagai educator dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga dan kelompok masyarakat yang beresiko mengalami masalah kesehatan, dalam rangka upaya pencegahan penyakit dan peningkatan satatus kesehatan masyarakat termasuk santri serta sebagai pemberi asuhan keperawatan melalui pemberian pelayanan keperawatan yang sederhana sampai dengan asuhan keperawatan yang kompleks.

Pengaruh rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat berdampak pada menurunnya status kesehatan santri, hal ini tidak sesuai dengan indikator keberhasilan yang di tetapkan oleh Kementrian Kesehatan bahwa salah satu

indikator luaran keberhasilan Pos Kesehatan Pesantren yakni adanya peningkatan hidup bersih dan sehat warga Pondok Pesantren, melalui upaya yang telah dilakukan oleh Pos Kesehatan Pesantren. Mengetahui permasalahan di atas peneliti tergugah pemikirannya untuk mengambil penelitian Hubungan Peran Pos Kesehatan Pesantren dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Peningkatan kesehatan warga Pondok Pesantren dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran dari Poskestren sendiri sehingga indikator luaran keberhasilan Poskestren dapat terwujud. Namun sampai saat ini sejak Poskestren Pondok Pesantren Nurul Islam berdiri lima tahun yang lalu peran tersebut masih sebatas pada Pengobatan atau Kuratif. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan angka kejadian skabies pada bulan Mei 2017 sebanyak 21% santri dan bulan Juni 2017 sebanyak 31% santri.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah Peran pos kesehatan Pesantren (Poskestren) pada santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah Perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember?
- c. Adakah Hubungan Peran pos kesehatan Pesantren dengan Perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan peran pos kesehatan Pesantren dengan Perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi peran pos kesehatan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember
- c. Menganalisis Hubungan peran pos kesehatan pesantren dengan perilaku hidup bersih dan sehat santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini dan dipublikasikan, maka dengan penulisan penelitian ini adalah rekomendasi terhadap:

1. Dinas Kesehatan

Sebagai landasan atau tolak ukur pelayanan yang telah dilakukan oleh poskestren, serta acuan atau gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri di Kabupaten Jember.

2. Pondok Pesantren

Sebagai bahan pertimbangan bagi pondok pesantren untuk selalu melakukan peningkatan pelayanan kesehatan bagi santri.

3. Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi landasan dan pengembangan pada peneliti berikutnya dalam memperluas keilmuan keperawatan dalam pemberian pelayanan tepat dan komprehensif.